

BAB II

Kajian Teoritis

A. Hakekat belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan keterampilan, dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Hilbarg (dalam Purwanto, 2006 : 84) mengemukakan “Belajar berhubungan dengan perubahan-perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan”.

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Crow (dalam Sobur, 2003 : 202) berpendapat “Belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap”. Hal itu upaya baru memperoleh penyesuaian diri terhadap situasi yang baru. Belajar dalam

pandangan Crow menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku. Atkison (dalam Sobur, 2003 : 203) mengemukakan “Belajar adalah perubahan yang relatif menetap perilaku yang terjadi akibat latihan”.

Belajar dalam suatu proses yang dilakuka individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya.

Kesimpulan yang dikemukakan Abdillah (dalam Aunurrahman, 2010), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku (dalam gintings, 2005 : 34). Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Berdasarkan pengertian belajar di atas maka bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik yang bersifat relatif tetap akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya, dengan cara disengaja atau cara yang sudah ditentukan. Belajar juga merupakan sebuah

kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relatif menetap.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Gagne (dalam Syaiful Sagala, 2008 : 17) mengemukakan bahwa “Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, melainkan oleh perbuatannya yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu”. Ciri khas bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut, yaitu dari tahu menjadi tahu dari yang belum mengerti menjadi mengerti.

Dengan demikian dapat disimpulkan Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya .

2. Tujuan Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah

laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan, dan sebagainya.

Sa'ud (2008) mengemukakan tujuan belajar sebagai berikut :

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Misalnya seorang anak kecil yang belum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya. Kemudian setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang tidak lagi cengeng, lebih mandiri, dan dapat bergaul dengan baik dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah belajar dari lingkungan yang baru.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Contohnya mengubah kebiasaan merokok menjadi tidak merokok, menghilangkan ketergantungan pada minum-minum keras, atau mengubah kebiasaan anak yang sering keluyuran, dapat dilakukan dengan suatu proses belajar.
3. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Misalnya seorang remaja yang tadinya selalu bersikap menentang orang tuanya dapat diubah menjadi lebih hormat dan patuh pada orangtua.
4. Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan. Misalnya dalam hal olahraga, kesenian, jasa, tehnik, pertanian, perikanan, pelayaran, dan sebagainya. Seorang yang terampil main bulu tangkis, bola, tinju, maupun cabang olahraga lainnya sebagian besar ditentukan oleh ketekunan belajar dan latihan yang sungguh-sungguh. Demikian pula halnya dengan keterampilan bermain gitar, piano, menari, melukis, bertukang, membuat barang-barang kerajinan, semua perlu usaha dengan belajar yang serius, rajin dan tekun.
5. Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seorang anak yang awalnya tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung, menjadi bisa karena belajar.

Dari uraian diatas dapat diketahui belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar manusia dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain, dengan belajar manusia dapat

memperbaiki nasib, mencapai cita-cita, dan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkarya.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono (2006: 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984: 335).

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

2) Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991: 105). Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

4) Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau

yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna

5) Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. hasil,

apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar.

B. Hakekat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Syaiful, 2011 : 62) “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Syaiful, 2011 : 61) adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara

disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus pendidikan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama karena adanya usaha.

2. Tujuan Pembelajaran

Rogers (dalam Angkowo, 2007 : 49), sangat menekankan pentingnya relasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, sebab menurut mereka, pendidikan akan berfaedah besar apabila dapat menumbuh kembangkan kepribadian manusia. Berkaitan dengan hal ini, serta mencermati perkembangan dunia sekarang. Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan strategi dan teknologi yang lebih manusiawi dalam rangka menciptakan ketahanan dan keterampilan manusia guna menghadapi kehidupan yang secara terus menerus berubah. Oleh sebab itu, pembelajaran harus mampu menjawab kebutuhan siswa, untuk merencanakan tujuan hidup, bagaimana membangun identitas diri, bagaimana membentuk ketangguhan diri, dan bagaimana mengupayakan relasi dan komunikasi pribadi yang efektif dengan

sesama dan lingkungannya. Dengan demikian, secara umum ada tiga tujuan pembelajaran, yaitu :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
2. Untuk menanamkan konsep dan pengetahuan, dan
3. Untuk membentuk sikap atau kepribadian.

Pembentukan ini tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi harus terencana dan terorganisir secara sistematis. Seorang guru perlu bijaksana dan berhati-hati dalam memilih pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Kecakapan guru dalam memberikan mengarahkan, serta memelihara motivasi siswa menjadi penting dalam pembelajaran. Pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak akan terlepas dari persoalan penanaman nilai (*transfer of values*). Dengan dilandasi nilai-nilai positif itu, diharapkan akan tumbuh kesadaran dan kemauan dari siswa untuk mengoptimalkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya.

C. Model *Problem Based Learning*

1. Model Pembelajaran

Arends (dalam Trianto, 2013 : 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (dalam Trianto, 2013 : 53) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kulikuler dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Tidak semua model pembelajaran cocok untuk seriap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang

beragama agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

2. Model *Problem Based Learning*

Boud dan Feletti dalam Rusman (2010) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah inovasi yang paling dalam pendidikan.

Margetson dalam Rusman (2010) mengatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain.

“*Problem Based Learning (PBL) is a method of learning in which learners first encounter a problem followed by a systematic, learned centered inquiry and reflection process*” Artinya *Problem Based Learning* adalah suatu metode Pembelajaran dimana pembelajar bertemu dengan suatu masalah yang tersusun sistematis; penemuan terpusat pada pembelajar dan poses refleksi (*Teacher and Educational Development, 2002*).

Menurut Jodion Siburian, dkk dalam Utami (2011) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah, tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar. Selain itu,

Muslimin dalam Utami 2011 mengatakan bahwa Pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) adalah suatu model untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan terampil berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Secara garis besar PBL terdiri dari kegiatan menyajikan kepada peserta didik suatu situasi masalah yang bermakna serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

a. Unsur-unsur Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran Problem Based Learning mempunyai beberapa unsur-unsur yang mendasar pada pendidikan sebagai berikut:

1) Integrated Learning

- a. Pembelajaran mengintegrasikan seluruh bidang pelajaran.
- b. Pembelajaran bersifat menyeluruh melibatkan aspek-aspek perkembangan anak.
- c. Anak membangun pemikiran melalui pengalaman langsung.

2) Contextual Learning

- b. sesuatu yang nyata, terjadi, dan dialami dalam kehidupannya.
- c. Anak merasakan langsung manfaat belajar untuk kehidupannya.

- 3) Constructivist Learning
 - a. Anak membangun pemikirannya melalui pengalaman langsung (hand on experience)
 - b. Learning by doing
- 4) Active Learning Anak sebagai subyek belajar yang aktif
Menentukan melakukan dan mengevaluasi (PLAN-DOREVIEW)
- 5) Learning Interesting
Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak karena anak terlibat langsung dalam menentukan masalah.

D. Karakteristik Model Pembelajaran PBL.

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Baron dalam Rusmono (2014,h.74) adalah:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator.

E. Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning* (ganti jadi fase)

Menurut Miftahul Huda (2014, h. 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa disajikan suatu masalah
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

F. Kelebihan dan kelemahan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Siti atava Rizema dalam Skripsi Eneng Rina Sumilar (2015,

h. 12) adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Punya keaslian seperti di dunia kerja. Masalah yang disajikan, sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang di alami di dunia kerja. Dengan demikian, peserta didik bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.
- b) Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya, Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman peserta didik atas pengetahuan yang telah didapat, ia bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahami sebelumnya.
- c) Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif. Masalah dalam PBL akan membuat peserta didik terdorong melakukan pemikiran metakognitif. Kita disebut melakukan metakognitif kala kita menyadari tentang pemikiran kita (*thinking about our thinking*). Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Peserta didik menjalankan proses PBL sambil menguji pemikirannya, mempertanyakannya, mengkritisi gagasan sendiri, sekaligus mengeksplor hal baru.

d) Meningkatkan minat dan memotivasi dalam pembelajaran. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, peserta didik akan tergugah untuk belajar. Bila relevannya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya peserta didik akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Diharapkan, peserta didik yang tadinya tergolong pasif akan bisa tertarik untuk aktif.

1) Kelemahan

Selain sebagai kelebihan tersebut, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan yakni:

- a) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- b) Membutuhkan banyak waktu dan lama
- c) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

G. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap sehingga menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dikemukakan para ahli yaitu:

“Hamalik (1995:48) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subyek yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang” pendapat tersebut didukung oleh sudjana (2005:3) “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotor yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut permendikbud no 53 tahun 2015 tentang hasil belajar:

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

- a. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi / data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.
- b. Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah atau madrasah.

Pasal 2

Peraturan Menteri ini bertujuan mengatur Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pelaksanaan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

Pasal 3

- 1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian.
- 3) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:
 - a. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi
 - b. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
 - c. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
 - d. memperbaiki proses pembelajaran.

Pasal 4

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
- d. terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak berkepentingan;
- f. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h. beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Pasal 5

1. Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
2. Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Pasal 6

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dilakukan terhadap penguasaan tingkat kompetensi sebagai capaian pembelajaran.

Pasal 7

1. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik menggunakan berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorang atau kelompok. dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Instrumen penilaian yang digunakan oleh Satuan Pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian Sekolah/Madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa serta memiliki bukti validitas empirik.

Pasal 8

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi:

- a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- b. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- c. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- d. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- e. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- f. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- g. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi, dan
- h. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Pasal 9

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan meliputi:

- a. Menyusun perencanaan penilaian tingkat Satuan Pendidikan.
- b. KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditetapkan oleh Satuan Pendidikan.
- c. Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian akhir dan ujian Sekolah /Madrasah.
- d. Penilaian Akhir meliputi Penilaian Akhir semester dan Penilaian Akhir tahun.
- e. Hasil penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan / atau deskripsi.
- f. Hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran.
- g. Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester,dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan guruberdasar hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan, dan
- h. kenaikan kelas dan/atau kelulusan peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru.

Pasal 10

1. Hasil belajar yang diperoleh dari penilaian oleh pendidik digunakan untuk menentukan kenaikan kelas peserta didik.
2. Peserta didik dinyatakan tidak naik kelas apabila hasil belajar dari paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran pada kompetensi pengetahuan, keterampilan belum tuntas dan/atau sikap belum baik.
3. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tidak berlaku bagi peserta didik SDLB/SMPLB/SMALB/SMKLB.

Pasal 11

Ketentuan lebih lanjut mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan dan tindak lanjut penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik dan Satuan Pendidikan serta format rapor ditetapkan dalam bentuk Panduan Penilaian oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dengan berkoordinasi dengan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan.

Pasal 12

- 1) Dengan berlakunya Peraturan Menteri ini semua ketentuan tentang penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik dan Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini berlaku, tetap

berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri ini.

- 2) Dengan berlakunya Peraturan Menteri ini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan kemampuan diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap sehingga menjadi lebih baik. Dan mempunyai indicator pencapaian terhadap hasil yang di peroleh pada proses yang telah dilakukan pada saat pembelajaran.

H. Faktor-faktor Hasil Belajar

Hasil belajar bersifat dinamis yang didukung oleh dua faktor yaitu faktor yang ada dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang ada di luar diri siswa (eksternal). Menurut Slameto (2010:144) faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual atau internal (faktor dari dalam diri siswa). Meliputi faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kesehatan.

- b. Faktor yang ada diluar individu atau faktor eksternal. Meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan guru, metode belajar, tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan masyarakat, media massa, teman bergaul, kehidupan masyarakat).

I. Manfaat Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan dalam sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Douglas bentos dalam Kustiani, (2006:20) bahwa:

“Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah pengetahuan,
- b. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,
- c. Lebih mengembangkan keterampilannya,
- d. memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
- e. lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya.

Mengacu dari kutipan dari Douglas Benton dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

J. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Heriyadi (2002, h. 93) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

a. Faktor intern, diantaranya dipengaruhi oleh:

1. Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Didalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur olah raga serta cukup tidur.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal/hal berikut:

a) Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasa seseorang

b) Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan

belajar seseorang.

- c) Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

3. Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak/anaknyamaka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

b) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu di sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor intern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari diri dan faktor dari luar lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yaitu kemampuan yang dimilikinya, faktor kemauan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah: lembaga/lembaga pendidikan non formal seperti: kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Sedangkan menurut Slameto faktor dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan keluarga.

K. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian IPS

Istilah ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Khususnya di negara-negara barang seperti Australia dan Amerika Serikat.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkha laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memnuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaa, dan kejiwaanya memanfaatkan sumber daya

yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan perintahnya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya manusia sebagai anggota masyarakat. Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa

"Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang da dan terjadi disekitar anak sejak dari keluarga, sekolah,desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahnya.
- b. Kegiatan manusia misalnya mata pencarian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikais, transportasi.

- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh tentang tokoh-tokoh dan kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar yang berfikir logis dan kritis

- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kesadaran.
- d. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- a. Memberikan kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam masyarakat.

4. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar

1. Keluasan dan Kedalaman Pembelajaran IPS Materi Masalah Sosial dalam Keluarga

Situasi sosial yang tidak diinginkan oleh sejumlah orang karena dikhawatirkan akan mengganggu sistem sosial dan perilaku orang-orang yang

terlibat di dalamnya adalah perilaku menyimpang dari nilai atau norma-norma (Horton dan Lestie, 1984)

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempengaruhi sejumlah besar orang yang memerlukan perbaikan sejumlah besar orang yang memerlukan perbaikan segera dengan sekumpulan tindakan-tindakan (Zastrow, 2000)

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena pernikahan atau pertalian darah. Dalam keluarga terdapat kedamaian. Ada ayah dan ibu yang selalu siap menolong. Dengan keluarga kita berbagi suka dan duka. Banyak hal yang kita jumpai dalam keluarga. Namun terkadang, muncul masalah-masalah. Masalah keluarga dapat bersumber dari ekonomi. Kebutuhan pokok tidak tercukupi. Akibatnya ayah dan ibu sering bertengkar. Anak-anak menjadi nakal. Sekolah pun berantakan masalah keluarga dapat berkembang menjadi masalah sosial. Kalau dalam keluarga tidak nyaman, di luar keluarga anak menjadi nakal. Anak mencari perhatian dengan melakukan hal-hal negatif. Akibatnya timbul masalah sosial. Ini merugikan orang lain dan diri sendiri.

Masalah sosial keluarga terjadi disebabkan adanya unsur atau aturan-aturan tertentu yang tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Sehingga dampak yang terjadi adalah rasa kekecewaan dan penyesalan. Berikut unsur-unsur yang mempengaruhi masalah sosial keluarga :

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi biasanya menjadi masalah utama dalam keluarga. Misalnya kemiskinan, yang sampai saat ini masih sulit diberantas oleh negara kita ini. Karena kemiskinan orang rela melakukan apa saja demi mendapatkan sesuap nasi untuk bertahan hidup.

b. Faktor Biologis

Masalah yang ada dalam faktor biologis adalah masalah perceraian, sedangkan perceraian itu dapat memberikan dampak negatif dan merugikan orang lain. Contohnya jika orang tua bercerai akan memberikan dampak kepada anaknya.

c. Faktor Psikologis

Faktor psikologis sangat erat kaitannya dengan masalah anak. Contohnya sifat otoriter orang tua. Ini dapat memberikan tekanan mental dan ketakutan bagi sang anak.

L. Keanekaragaman Kenampakan Alam

Gunung, sungai, danau, dataran dan laut adalah sebagian dari kenampakan alam. Masing-masing mempunyai manfaat bagi kehidupan kita. Di lingkungan sekitarkita sering terjadi peristiwa alam, seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus dan angin topan. Peristiwa alam ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial manusia. Sebaliknya ada pola perilaku anggota masyarakat yang dapat memengaruhi peristiwa alam di

lingkungan sekitarnya. Agar kita lebih memahami hal tersebut, marilah kita pelajari bab ini dengan sungguh-sungguh.

Manfaat Kenampakan Alam serta Ciri-ciri Sosial Budaya Daerah Setempat

1. Kenampakan Alam dan Manfaatnya

Alangkah indahny alam negeri kita Indonesia. Bagaimanakah kenampakan alam di kabupaten/ kota tempat tinggal kalian? Apakah yang kalian ketahui tentang kenampakan alam? Kenampakan alam adalah segala sesuatu yang ada di alam dan terbentuk oleh peristiwa alam. Kenampakan alam yang dapat kita lihat adalah yang ada di permukaan bumi. Permukaan bumi terdiri atas daratan dan perairan. Di bagian daratan terdapat berbagai macam bentangan alam, antara lain gunung, pegunungan, sungai, danau, dataran rendah, dataran tinggi dan pantai. Sedangkan bentangan alam di bagian perairan berupa selat, laut dan samudra. Secara umum manfaat kenampakan alam adalah sebagai berikut.

a. Gunung

Gunung ada dua macam, yaitu gunung berapi dan gunung tidak berapi atau gunung mati. Gunung berapi terbentuk oleh lapisan material yang keluar dari perut bumi. Gunung berapi yang masih hidup atau aktif gejala yang tampak adalah timbulnya ledakan atau letusan. Kegiatan gunung berapi diawasi oleh Jawatan Geologi. Jawatan ini memiliki alat pencatat gempa

bumi yang disebut *seismograf*. Beberapa bentuk gunung api, yaitu : *gunung api kerucut* (strato), *gunung api Landai* (Maar) dan *gunung api Perisai* (tameng). Bentuk ini dipengaruhi oleh letak dapur magma dan sifat magma yang keluar dari perut bumi. Gunung memiliki manfaat bermacam-macam, antara lain:

1. gunung dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi, material letusan gunung api dalam waktu lama dapat menyuburkan tanah, pasirnya dapat untuk bahan bangunan,
2. gunung sebagai pengatur iklim dan penyimpan air, serta keluarnya magma menyebabkan terangkatnya barang tambang ke muka bumi. Salah satu gunung api di Indonesia yang sering meletus adalah Gunung Merapi di Jawa Tengah. Gunung-gunung di Indonesia antara lain sebagai berikut.

Gunung-gunung di Indonesia

1. Gunung Leuser Nangroe Aceh Darussalam
2. Gunung Sibayak Sumatera Utara
3. Gunung Kerinci Sumatera Barat
4. Gunung Tinombala Sulawesi Tengah
5. Gunung Kaba Bengkulu
6. Gunung Krakatau Jawa Barat

7. Gunung Merapi Jawa Tengah
8. Gunung Semeru Jawa Timur
9. Gunung Beratus Kalimantan Timur
10. Gunung Kinibalu Kalimantan Barat

b. Pegunungan

Pegunungan adalah daratan bergunduk-gunduk besar, luas, memanjang dan tinggi. Pegunungan terbentuk oleh gerakan pergeseran kulit bumi. Gerakan ini adalah tenaga yang berasal dari dalam bumi. Pegunungan biasanya memiliki ketinggian 700 meter atau lebih di atas permukaan air laut. Daerah pegunungan udaranya sejuk dan segar. Manfaat pegunungan antara lain untuk usaha perkebunan bunga, sayuran dan tanaman industri, sebagai tempat peristirahatan, camping dan wisata alam, serta tempat tumbuh hutan sebagai daerah perlindungan hewan dan tumbuhan agar tidak punah. Pegunungan merupakan salah satu kenampakan alam.

1. Bukit Barisan Sumatra
2. Schwaner, Meratus Kalimantan
3. Verbeek, Matarombea Sulawesi
4. Menoreh, Tengger Jawa
5. Jayawijaya, Kumafa Papua

c. Sungai

Sungai adalah aliran air yang mengalir di daratan. Sungai pada bagian awal atau hulu berukuran kecil bermula dari daerah pegunungan. Mengalir ke tempat yang lebih rendah, akhirnya bermuara di laut atau danau. Makin dekat ke arah laut atau danau permukaan sungai makin melebar. Manfaat sungai bagi masyarakat sekitar antara lain: untuk irigasi mengairi sawah, tempat memelihara ikan dengan menggunakan keramba.

c. Danau

Danau adalah daratan yang cekung dan terisi oleh air. Pada umumnya genangan air danau relatif luas. Berdasarkan cara terbentuknya ada dua macam, yaitu *danau buatan* dan *danau alam*.

Danau buatan adalah danau yang dibuat oleh manusia dengan cara membendung aliran sungai. Danau buatan sering disebut waduk. Danau alam adalah danau yang terbentuk oleh peristiwa alam,

antara lain karena letusan gunung api, gerakan kulit bumi, dan pelarutan batuan kapur oleh air hujan. Danau yang berukuran relatif kecil disebut telaga, rawa, atau payapaya. Manfaat danau atau waduk antara lain: menampung air hujan sehingga bisa mengurangi banjir, pengairan sawah dan industri, tempat memelihara dan penangkapan ikan, dan untuk olahraga air dan rekreasi.

d. Dataran Rendah

Dataran rendah adalah daerah yang relatif datar, yang memiliki ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut. Daerah dataran rendah umumnya terdapat banyak aliran sungai, dan keadaan udaranya panas. Manfaat dataran rendah sebagian besar untuk lahan pertanian tanaman pangan dan perkebunan tebu atau kelapa.

e. Dataran Tinggi

Dataran tinggi adalah daerah yang relatif datar, yang memiliki ketinggian lebih dari 500 meter di atas permukaan laut. Udara di daerah dataran tinggi sejuk dan dingin. Terbentuknya dataran tinggi karena desakan tenaga dari dalam bumi. Daerah dataran tinggi banyak dimanfaatkan untuk tempat peristirahatan dan lahan perkebunan tanaman industri, misalnya bunga, sayuran, teh, kopi, kina, dan sebagainya. Di Indonesia terdapat beberapa dataran tinggi, sebagai berikut.

- Di Sumatera terdapat *Dataran Tinggi Gayo*, *Dataran Tinggi Agam*, *Dataran Tinggi Rejang Lebong* dan sebagainya.
- Di Jawa terdapat *Dataran Tinggi Priangan*, *Dataran Tinggi Dieng*, dan sebagainya.
- Di Kalimantan terdapat *Dataran Tinggi Muller*.
- Di Sulawesi terdapat *Dataran Tinggi Minahasa*, *Dataran Tinggi Penreng*, dan sebagainya.

f. Pantai

Pantai adalah daratan di tepi laut. Bentuknya ada yang landai dan terjal. Pantai terbentuk antara lain karena mendapatkan pengaruh gerakan air laut, seperti gelombang, pasang dan arus.

Pantai landai banyak dimanfaatkan antara lain:

- untuk perikanan dan tambak, hasilnya udang dan bandeng.

Contohnya Pantai utara Jawa,

- untuk rekreasi dan olahraga atau objek wisata, contohnya Pantai Parangtritis di Yogyakarta dan Pantai Kuta di Bali, dan
- untuk tambatan perahu-perahu nelayan, contohnya pantai Pacitan di Jawa Timur dan pantai Ayah di Jawa Tengah.

Pantai terjal atau curam biasanya terdapat goa-goa yang dihuni burung walet. Sarang burung walet diambil oleh penduduk sekitar dan dimanfaatkan sebagai bahan makanan atau obat-obatan. Pantai Karang bolong di Jawa Tengah banyak terdapat goa yang dihuni burung walet. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki garis pantai sepanjang 81.000 kilometer.

g. Selat

Selat adalah perairan yang terdapat di antara pulau satu dengan pulau yang lain. Kedalamannya berkisar antara 200 meter sampai 1.000 meter.

Manfaat selat antara lain sebagai jalur angkutan antarpulau. Alat angkutan yang digunakan adalah kapal feri. Kapal ini termasuk kapal penumpang.

Beberapa selat di wilayah Indonesia antara lain:

- *selat Sunda*, di antara pulau Jawa dan Sumatera,
- *selat Karimata*, terletak di antara pulau Sumatera dan Kalimantan,
- *selat Makasar*, terletak di antara pulau Kalimantan dan Sulawesi,
- *selat Bali*, terletak di antara pulau Jawa dan Bali, serta
- selat Alas, terletak di antara pulau Lombok dan Sumbawa.

h. Laut

Laut adalah genangan air yang sangat luas dan dalam. Kedalamannya mencapai 1.000 meter atau lebih. Sedangkan kedalaman laut tepi antara 0 meter sampai 200 meter. Air laut rasanya asin karena mengandung garam. Di dalam laut terdapat banyak kehidupan, antara lain tumbuhan laut, kerang, dan berjenis-jenis ikan. Laut di Indonesia sangat luas, melebihi luas daratannya. Dua per tiga ($\frac{2}{3}$) wilayah Indonesia berupa laut atau perairan. Laut di Indonesia antara lain *Laut Jawa*,

Laut Sulawesi, Laut Flores, Laut Banda, Laut Buru, Laut Seram, dan sebagainya.

Manfaat laut bagi kehidupan manusia sangat banyak, antara lain:

- a. laut merupakan penyumbang terjadinya hujan dan pengatur iklim,
- b. air laut diolah menjadi garam, contohnya di Sumenep Madura,
- c. dari dalam laut kita memperoleh berjenis-jenis ikan, kerang, dan rumput laut yang dapat diolah menjadi makanan dan obat-obatan.
- d. laut juga dimanfaatkan untuk olahraga air, jalur transportasi, dan lain sebagainya.

i. Samudra

Samudra adalah perairan yang luasnya melebihi luas laut. Kedalaman samudera lebih dari 1.000 meter. Wilayah Indonesia diapit oleh dua samudra, yaitu *Samudra Pasifik* dan *Samudra Hindia*.

Manfaat dengan luasnya perairan di sekitar kita menyebabkan iklim yang menguntungkan, yaitu tidak terlalu panas pada siang hari dan tidak terlalu dingin pada malam hari

5. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

a. Penelitian 1

Penelitian yang di lakukan indah mawarni dengan judul **“Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Cikarang 2 pada Sub Tema Aku Dan Teman Baru”**

Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh kondisi siswa baru di sekolah yang masih dalam masa bersosialisasi dengan teman sekelas-nya dan

belum bisa menanganinya serta pembelajarannya yang konvensional. Hal tersebut menyebabkan siswa jadi kurang aktif didalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase dari sikap percaya diri dari siklus I sampai III yaitu 50%, 73,03%, dan 88,46%. Hasil belajar mencakup 3 aspek yaitu hasil afektif yaitu 50%, 73,07% dan 84,62. Hasil aspek kognitif, yaitu 65,38%, 76,92% dan 80,76%. Hasil LKS kognitif, yaitu 57,69%, 42,30% dan 80,76%. Hasil aspek psikomotor, yaitu 46,15%, 88,45% dan 73,03%. Dengan demikian, penggunaan model Problem Based Learning pada pembelajaran tersebut sangat menunjang pada perubahan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

b. Penelitian II

Penelitian yang di lakukan oleh Ganjar Subekti dengan judul **Penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menjaga Kebersihan Tubuh dan Kegunaannya Pada Pembelajaran Tematik**. Penelitian ini di latar belakangi oleh Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep tentang menjaga kebersihan yang bersifat abstrak serta hasil belajar siswa yang sebagian besar tidak mencapai KKM yang di tentukan oleh sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan pada prasiklus dari jumlah 28 orang siswa, yang memperoleh nilai di atas KKM berjumlah 10 atau 35,71% dan yang memperoleh nilai di bawah KKM berjumlah 18 orang atau 64,28%.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai diatas KKM berjumlah 18 orang 64,28%. Dan yang mendapat nilai dibawah KKM berjumlah 10 orang atau 35,71%. Dengan demikian penggunaan model Problem Based Learning pada pembelajaran tersebut sangat menunjang pada perubahan pemahaman siswa.

6. Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mem-bahas tentang keilmuan dasar yang berhubungan dengan kepentingan sosial. Kebanyakan dari ilmu-ilmu tersebut hanya mementingkan pemahaman dan hapalan, bukan berfikir logis. Hal itu yang membuat mata pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak digemari oleh banyak siswa.

Factor penyebab rendahnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPS adalah model atau metode yang digunakan oleh guru membosankan. Sehingga siswa mudah stress dengan banyaknya materi pelajaran yang harus dihafal karena itu kemampuan berfikir, mengingat, konsentrasi menurun.

Serupa dengan yang terjadi dikelas IV SDN Cipaku 3 kecamatan Sindangsari kota Bandung yang berjumlah 28 orang siswa terdiri dari 16 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Dimana hanya 9 orang siswa saja yang telah lulus KKM dan 19 orang siswa tidak lulus KKM pada materi permasalahan sosial. Disini peneliti mencoba mengubah arah pandang siswa bahwa pembelajaran ini bukanlah pembelajaran yang

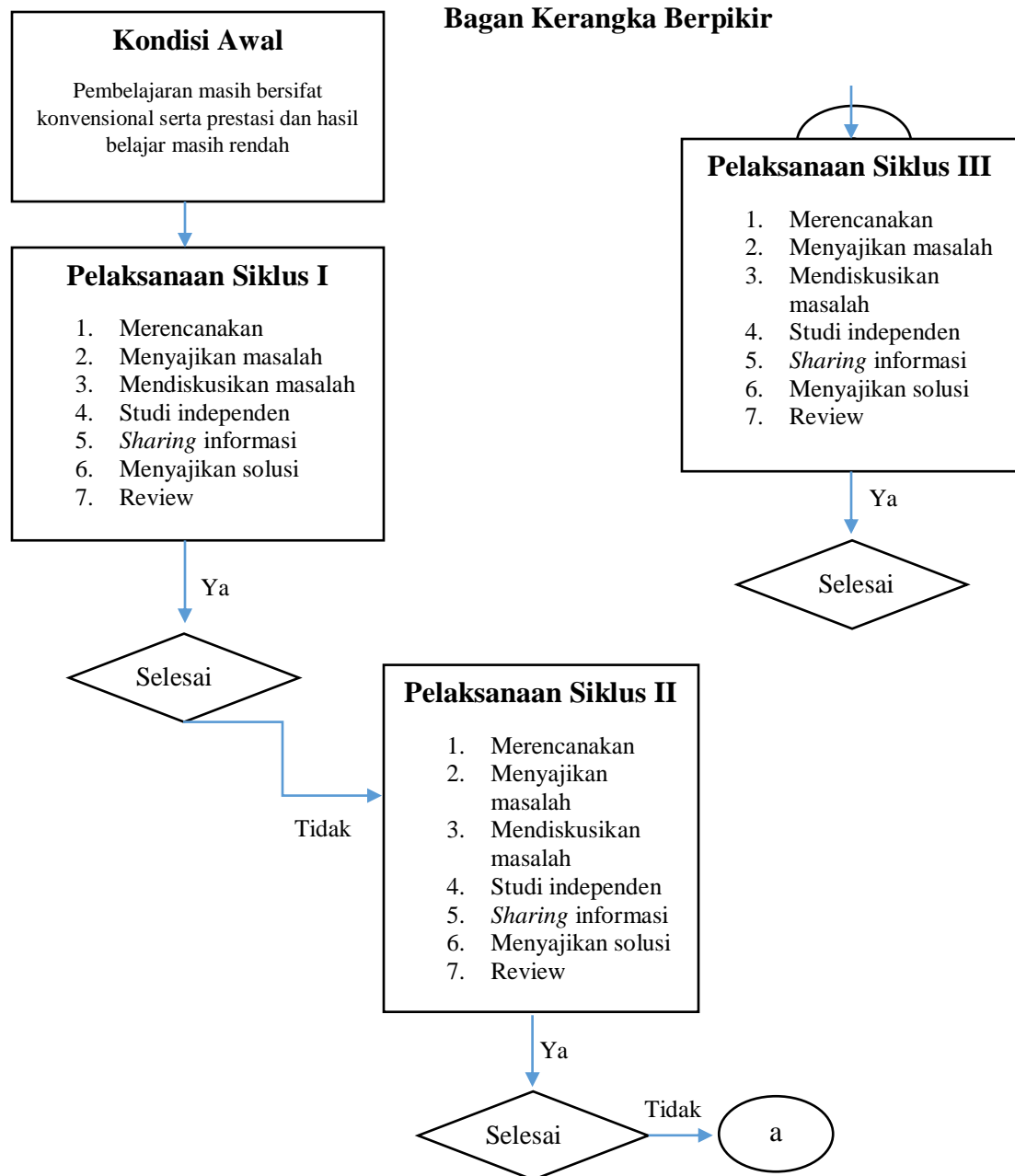
membosankan dan menjenuhkan. Yaitu dengan mengubah metode ceramah menjadi model pembelajaran *Problem based learning*.

Hal ini terbukti dengan mengubah metode ceramah menjadi model pembelajaran *problem based learning*, seperti yang telah terbukti pada penelitian terdahulu yang sudah peneliti uraikan, berhasil mengubah nilai KKM dari para siswa. Tim depdikbud memaparkan bahwa Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/maha peserta didik yang dapat belajar untuk memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep yang diterapkan. Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Di sini peneliti untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas IV SDN Cipaku 3 kecamatan Sindangsari kota Bandung akan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dimana pembelajaran ini melibatkan siswa sejak dari pertama pembelajaran yaitu di mana siswa di beri masalah terlebih dahulu dan siswa di tuntun untuk bisa memecahkan masalah

tersebut perencanaan. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok, serta siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, sehingga hasil belajar dalam mata pelajaran IPS meningkat.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam Gambar dibawah ini.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

7. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi

Peneliti mengambil judul “ penggunaan model *Problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS materi pembelajaran mengenal keanekaragaman kenampakan alam di kelas IV SDN Cipaku 3 karena peneliti menemukan beberapa permasalahan pada siswa Seperti masih rendahnya prestasi siswa sehingga menghasilkan rendahnya hasil belajar siswa. Dan peneliti menemukan beberapa factor yang menimbulkan hasil belajar siswa yang rendah, seperti metode yang guru gunakan masih konvensional seperti ceramah, dimana pembelajaran hanya terjadi satu arah, tidak memacu siswa untuk aktif karena Pembelajaran yang bermakna adalah belajar dengan melakukan dan mencari tahu sendiri apa yang ingin dipelajari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang menuntut siswa untuk berpikir secara aktif untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Belajar untuk menemukan sendiri konsep, data dan fakta yang absah dapat menjadikan siswa lebih memahami dan memaknai pembelajaran. Oleh karena itu, model PBL dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang telah di uraikan maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model PBL dalam pembelajaran

IPS pada materi Mengenal keanekaragaman kenampakan alam kelas IV SDN Cipaku 3, maka akan meningkatkan kualitas belajar, siswa tidak akan bosan dan stress bahkan akan lebih tertarik untuk belajar sehingga meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan serta meningkatkan hasil belajar siswa.